

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern sekarang, permasalahan-permasalahan keluarga di Indonesia masih belum mendapatkan perhatian secara khusus. Padahal permasalahan dalam keluarga merupakan permasalahan yang penting untuk dibahas dan diperhatikan, seperti halnya permasalahan *fatherless* (anak yang kehilangan sosok ayahnya). Banyak yang mengabaikan permasalahan hilangnya peran ayah dalam perkembangan anak khususnya dalam pola asuh dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa ayah merupakan sosok laki-laki yang bertugas untuk mencari nafkah. Padahal peran ayah sangat penting bagi perkembangan anak.¹

Fenomena ketidakhadiran figur ayah dalam pengasuhan anak, atau yang dikenal dengan istilah *fatherless*, telah menjadi isu global yang tidak lagi dapat dipandang sebelah mata. Di Indonesia, kondisi ini bahkan disebut sebagai krisis sosial yang berdampak luas terhadap generasi muda. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ditemukan fakta mengejutkan bahwa sebanyak 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Angka ini menempatkan Indonesia pada posisi yang

¹Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 109.

mengkhawatirkan, bahkan disebut-sebut sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di dunia setelah beberapa negara berkembang lainnya.²

Pada saat ini, banyak ditemukan anak yang tumbuh tanpa kehadiran orang tua yang lengkap seperti *fatherless*, anak yang tumbuh tanpa kehadiran, kasih sayang atau perhatian dari ayahnya. Pada tahun 2017 tercatat bahwa Indonesia berada di peringkat 3 dunia *fatherless Country*, dimana terlihat bahwa Indonesia memiliki persentase yang sangat tinggi anak tanpa ayah. Pada tahun 2012 tercatat sebanyak sekitar 2.3 juta jiwa anak yang mengalami *fatherless*.³

Hilangnya peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Ketiadaan peran ayah secara fisik disebabkan karena kematian membuat anak disebut dengan anak yatim. Namun apabila ketidakhadirannya disebabkan karena perceraian orangtua atau hilangnya peran sebagai seorang ayah (ada tetapi perannya tidak dijalankan seperti yang seharusnya dilakukan), maka anak tersebut seolah-olah menjadi yatim sebelum waktunya.⁴

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Siti Fadryana Fitroh mengemukakan bahwa anak *fatherless* cenderung memiliki berbagai macam permasalahan, seperti masalah psikologis, masalah akademik, masalah keuangan, masalah ekonomi, bahkan sampai di luar norma sosial. Selain itu, dampak *fatherless* juga berakibat ketika dia sudah dewasa, dimana dia akan merasakan rendahnya harga dirinya, adanya perasaan marah, rasa sedih, merasa terluka, malu,

² BKKBN Via UMY “20,9% Anak Indonesia Tumbuh Tanpa Figur Ayah, Psikolog UMY Sebut Ini Krisis Sosial, (2025).

³ Ayu Yuni Afifah, “Indonesia Negara *Fatherless*” dalam <https://id.theasianparent.com/indonesia-negara-fatherless>.

⁴ Umar Latif, ‘Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Konsep Ekstatologis)’, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 34, Juli-Desember 2016, 31.

duka mendalam, merasa cemburu, dan merasakan kehilangan yang amat sangat dirasakannya, ditambah juga dengan sulitnya mengontrol diri.⁵

Dampak dari *fatherless* tidak terbatas pada masa kanak-kanak, melainkan hingga memasuki fase dewasa awal, khususnya pada mahasiswi. *Fatherless* adalah kondisi dimana anak tidak memiliki atau tidak merasakan peran seorang ayah secara emosional maupun fisik, baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan. Secara psikologis, absennya sosok ayah yang seharusnya berperan sebagai *caregiver*, pelindung, dan *role model* malah menjadi penyebab kerentanan emosional yang signifikan.⁶

Ketika anak kehilangan orang tua, dia merasa terpuruk, sedih secara mendalam, merasa kesepian, rendahnya kontrol terhadap diri, dan kurang berani dalam mengambil keputusan, dan pada masa kehilangan, anak akan beralih dari yang awalnya bergantung kepada orang tua menjadi lebih mandiri baik itu dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri, maupun pandangan terhadap masa depan. Pada saat anak tersebut memasuki usia beranjak dewasa, mereka akan memulai menjalani kehidupan secara mandiri, memulai beradaptasi dengan lingkungan sosial dan berinteraksi dalam bermasyarakat. Mahasiswi yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosi, kesulitan mengambil keputusan, rasa kesepian yang mendalam, serta rendahnya *self-esteem* (harga diri).⁷

⁵ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, 89.

⁶ Abella P, dan Wijayanti A.P, "Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri pada Mahasiswi", *Jurnal Psikologi* No. 2 (2025), 14.

⁷ Junaidi, Lukmanul Hakim, Sayla Salsabila, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap *self Asteem* Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa", *Jurnal Psimawa*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2020), 25.

Menurut KBBI, Mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi.⁸ Papalia, Old, dan Feldman mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan individu yang sedang melakukan pembelajaran di pendidikan tingkat universitas negeri maupun swasta.⁹ Masa-masa mahasiswa merupakan masa yang sangat krisis dikarenakan peralihan dari remaja menuju dewasa muda, dimana pada masa ini seorang individu mulai mencari jati diri. Masa-masa kuliah sangat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, pengalaman dan budaya baru.¹⁰

Masa mahasiswa merupakan periode perkembangan yang berada pada tahap transisi dari masa remaja menuju dewasa awal. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengalami perubahan dalam aspek pendidikan dan lingkungan sosial, tetapi juga menghadapi tugas perkembangan psikologis yang berkaitan dengan pembentukan identitas dan kemampuan membangun hubungan interpersonal. Erik Erikson melalui teori perkembangan psikososial menjelaskan bahwa setiap individu melewati beberapa tahap perkembangan yang masing-masing memiliki konflik atau krisis psikososial. Konflik tersebut bukan berarti selalu menunjukkan permasalahan, tetapi merupakan tugas perkembangan yang perlu dihadapi individu agar dapat memperoleh kekuatan psikologis yang mendukung perkembangan pada tahap berikutnya.

⁸ Ebta Setiawan, "KBBI Daring" dalam <https://kbbi.web.id/mahasiswa.html>

⁹ Sry Susilawati Irham, Nurfitriany Fakhri, and Ahmad Ridfah, *Hubungan Antara Kesepian Dan Nomophobia Pada Mahasiswa Perantau Universitas Negeri Makassar*, 1, no. 4 (2022): 318–319.

¹⁰ Made Dian Shanti Kusuma, I. Kadek Nuryanto, and I. Putu Gede Sutrisna, "Tingkat Gejala Depresi Pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Di Institut Teknologi Dan Kesehatan (ITEKES) Bali," *Jurnal Riset Kesehatan Online* 5, no. 1 (2021): 30.

Pada masa remaja, Erikson mengemukakan adanya konflik psikososial *identity versus role confusion* atau identitas versus kebingungan peran. Tahap ini merupakan periode ketika individu berusaha menemukan dan membentuk identitas dirinya. Identitas berkaitan dengan pemahaman individu mengenai siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakini, tujuan hidup, pilihan pendidikan dan pekerjaan, hubungan sosial, serta posisi dirinya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.¹¹ Remaja mulai mempertanyakan berbagai hal mengenai dirinya dan kehidupannya, termasuk menentukan prinsip yang ingin dipertahankan, menentukan cita-cita, serta menentukan arah kehidupan yang ingin dijalani.

Keberhasilan individu dalam menghadapi konflik *identity versus role confusion* akan membantu terbentuknya identitas yang lebih kuat dan konsisten. Sebaliknya, apabila individu mengalami kesulitan dalam proses pencarian identitas, individu dapat mengalami *role confusion*, yaitu keadaan ketika seseorang belum memiliki gambaran yang jelas mengenai dirinya, tujuan hidupnya, maupun peran yang ingin dijalankan. Erikson menyebut kekuatan psikososial yang berkembang apabila konflik ini dapat dilalui dengan baik sebagai *fidelity*, yaitu kemampuan untuk mempertahankan komitmen terhadap nilai, keyakinan, dan pilihan yang dianggap penting meskipun menghadapi tekanan atau tuntutan dari lingkungan.¹²

Dalam konteks mahasiswa yang mengalami *fatherless*, pengalaman ketidakhadiran ayah dapat menjadi salah satu pengalaman kehidupan yang memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan identitas. Ketidakhadiran figur

¹¹ Khairunnisa Nazwa Kamilla, dkk, "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson" *Early Childhood Journal* Vol. 3 No. 2, 81

¹² Izzatur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam" *Jurnal As-Salam* Vol. 6 No. 1, 77

ayah dapat membuat individu menghadapi pertanyaan mengenai kondisi keluarganya, perasaan kehilangan, kebutuhan akan figur pendukung, serta tuntutan untuk menjalani kehidupan secara lebih mandiri. Penelitian mengenai perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherlessness* menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat berkaitan dengan pengalaman mengenai harga diri, makna diri, kompetensi, dan proses menjalani kehidupan sebagai individu dewasa.¹³ Namun, pengalaman fatherless tidak secara otomatis menyebabkan individu mengalami kebingungan identitas. Dampak ketidakhadiran ayah dapat berbeda pada setiap individu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas hubungan dengan anggota keluarga lain, dukungan sosial, pengalaman hidup, serta kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri.

Mahasiswi yang mengalami *fatherless* dapat menghadapi situasi yang menuntutnya untuk menentukan pilihan secara mandiri, baik dalam pendidikan, kehidupan sosial maupun perencanaan masa depan. Dalam kondisi itu, kemampuan untuk tetap teguh terhadap tujuan yang ingin dicapai menjadi penting. Ketika individu mampu menerima keadaan dan tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan, proses tersebut menjadi bagian dari perkembangan identitas yang lebih matang. Keterlibatan ayah juga ditemukan berkaitan dengan aspek perkembangan psikologis pada individu yang memasuki masa dewasa, termasuk pola kelekatan dan kemampuan membangun hubungan interpersonal.¹⁴

¹³ Tatan Fathmay Lora and Mochamad Widjanarko, “*Self-esteem among Emerging Adult Women Experiencing Fatherlessness*,” *Inovasi Kurikulum* 23, no. 3

¹⁴ Yulastri Yulastri, “Perbedaan Kelekatan Dewasa Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Individu Emerging Adults,” *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 16, no. 2, 2026.

Setelah melalui tahap pencarian identitas, individu memasuki tahap perkembangan psikososial berikutnya, yaitu *intimacy versus isolation* atau keintiman versus keterasingan. Tahap ini menurut Erikson berkaitan dengan masa dewasa awal. Pada tahap tersebut, individu dituntut untuk mampu membangun hubungan yang dekat, bermakna, dan saling memberikan dukungan dengan orang lain. Keintiman tidak hanya berkaitan dengan hubungan pasangan, tetapi juga mencakup kemampuan membangun persahabatan, hubungan keluarga, dan hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, komitmen, serta rasa saling menghargai.¹⁵

Individu yang mampu membangun hubungan yang sehat akan mengembangkan *intimacy*, yaitu kemampuan untuk dekat dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Sebaliknya, ketika individu mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, membuka diri, atau membangun hubungan yang bermakna, individu dapat mengalami *isolation* atau keterasingan. Keterasingan tidak selalu berarti individu tidak mempunyai teman, tetapi dapat berupa perasaan tidak memiliki seseorang yang benar-benar dapat dipercaya, memahami, dan memberikan dukungan emosional.¹⁶

Tahap *intimacy versus isolation* pada mahasiswi yakni masa dewasa awal dimana individu mulai menghadapi kebutuhan untuk membangun hubungan sosial yang lebih matang. Mahasiswi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun relasi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam

¹⁵ Najrul Jimatul Rizki, “Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan)”, *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 1 No. 2, 2022, 164

¹⁶ Erik H. Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta:Penerbit Gramedia, 1989)

kegiatan akademik maupun organisasi, serta mulai mempersiapkan hubungan dan kehidupan di masa mendatang. Kemampuan membangun hubungan yang sehat menjadi salah satu bagian penting dari proses menuju kedewasaan.¹⁷

Pada mahasiswi yang mengalami *fatherless*, pengalaman ketidakhadiran ayah dapat menjadi salah satu pengalaman yang berhubungan dengan cara individu memandang hubungan interpersonal. Ketidakhadiran ayah, terutama disertai kurangnya dukungan emosional, dapat membuat individu memiliki pengalaman mengenai rasa kehilangan, kepercayaan, kedekatan, dan kebutuhan akan dukungan. Dalam perspektif *attachment*, pengalaman hubungan dengan figur pengasuh dapat berkontribusi terhadap pembentukan internal *working model*, yaitu gambaran internal individu mengenai dirinya sendiri dan orang lain dalam suatu hubungan.¹⁸

Meskipun demikian, pengalaman *fatherless* tidak berarti bahwa seorang mahasiswi pasti mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Individu dapat memperoleh hubungan yang positif dari ibu, saudara, teman, dosen, atau lingkungan sosial lainnya. Pengalaman tersebut dapat membantu membangun rasa aman, kepercayaan, dan kemampuan menjalin hubungan yang sehat.

Dalam konteks penelitian ini, kedua tahap perkembangan Erikson tersebut memiliki keterkaitan dengan kehidupan mahasiswi *fatherless*. Pada masa remaja, individu menghadapi proses *identity versus role confusion*, yaitu proses untuk menemukan dan mempertahankan identitas dirinya. Sementara itu, ketika

¹⁷ Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens Through the Twenties," *American Psychologist* 55, no. 5, 2000: 469

¹⁸ Yulastri Yulastri, "Perbedaan Kelekatan Dewasa Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Individu *Emerging Adults*," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 16, no. 2, 2026.

memasuki dewasa awal, individu menghadapi *intimacy versus isolation*, yaitu proses membangun hubungan interpersonal yang dekat dan bermakna. Kedua proses tersebut berlangsung bersamaan dengan berbagai tuntutan kehidupan sebagai mahasiswa, seperti menyelesaikan pendidikan, beradaptasi dengan lingkungan, membangun kemandirian, menghadapi masalah ekonomi, dan mempersiapkan masa depan.¹⁹

Pengalaman *fatherless* dapat menjadi salah satu kondisi yang membuat proses tersebut menjadi lebih menantang. Ketika seorang mahasiswi harus menghadapi kehilangan atau ketidakhadiran ayah sekaligus menjalani tuntutan perkembangan menuju kedewasaan, diperlukan kemampuan psikologis untuk menerima keadaan, mengelola emosi, menghadapi kesulitan, dan tetap menjalankan tanggung jawab. Dalam konteks inilah kesabaran menjadi penting karena kesabaran dapat membantu individu bertahan dalam menghadapi kondisi yang sulit tanpa kehilangan arah dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian, teori perkembangan psikososial Erikson dapat menjadi teori pendukung dalam memahami kondisi mahasiswi *fatherless*. Pengalaman ketidakhadiran ayah tidak hanya berkaitan dengan kehilangan figur dalam keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan perkembangan individu dalam membentuk identitas, mengembangkan kemandirian, membangun hubungan sosial, dan mempersiapkan masa depan. Ketidakhadiran ayah, terutama apabila disertai kurangnya keterlibatan emosional, dapat berkaitan dengan pengalaman individu mengenai kelekatan dan hubungan dekat pada masa dewasa. Penelitian terhadap

¹⁹ “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson”, 82

perempuan dewasa awal menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan pola kelekatan yang dimiliki individu dalam hubungan interpersonal.²⁰

Pada masa ini, mahasiswi juga dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, sosial, dan pribadi yang mengharuskannya mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan mahasiswi untuk tetap bertahan dalam kondisi tersebut, mengendalikan emosi, menerima keadaan, serta terus berusaha menyelesaikan pendidikan dapat menjadi gambaran bagaimana individu menghadapi tugas perkembangan sekaligus berbagai pengalaman sulit dalam kehidupannya.

Tuntutan tersebut semakin terlihat ketika mahasiswi menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswi tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh dosen pada setiap pertemuan, tetapi juga harus mampu mengatur waktu secara efektif agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, mahasiswi dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat atau argumentasi di hadapan teman-teman sekelas, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Bagi mahasiswi perantauan, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks karena mereka juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, mengatur kebutuhan sehari-hari, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa selalu mendapatkan pendampingan langsung dari keluarga. Di samping itu, pendidikan di perguruan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga kondisi ekonomi

²⁰ Rafi Damri, Frischa Ayu Yolissia, Nova Geofanny, Azzah Afifah Arsa, and Fitri Ayu Kusumaningrum, "Father Involvement, Nurturant Fathering, and Attachment Styles among Women in Early Adulthood," *Jurnal Psikologi TALENTA* 11, no. 2, 2026, 40.

keluarga turut menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Kondisi tersebut dapat menjadi lebih berat bagi mahasiswi *fatherless*, khususnya ketika ketidakhadiran ayah juga disertai dengan keterbatasan dukungan ekonomi dan emosional. Oleh karena itu, mahasiswi *fatherless* membutuhkan kemampuan untuk menghadapi berbagai tuntutan tersebut dengan tetap bertahan, mengelola emosi, dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.²¹

Meskipun demikian, dalam perjalanan hidup pasti setiap orang tidak akan selalu berada dalam masa kesulitan. Membangkitkan kepercayaan untuk melanjutkan hidup, menerima keadaan dengan tidak terus bersedih, bersabar dan ikhlas dalam menghadapi permasalahan, serta percaya kepada Allah Swt., Dengan bersabar maka Allah akan memberikan pertolongan kepada hambanya yang sedang menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah/2: 153)

Kesabaran sendiri merupakan penyembuh bagi orang yang sedang menghadapi masalah. Dari beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan bersabar untuk seseorang, contohnya seperti dirinya mampu menahan diri dari emosi, dapat bertahan dalam situasi yang sulit, mampu menerima kenyataan, dapat berpikir panjang dan tidak impulsif, tidak

²¹ Akbar Avicenna, "Kesulitan Belajar Mahasiswa dan Upaya Mengatasinya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar", Jurnal Basataka Vol. 6, No. 1, Juni 2023, hal. 89

mudah putus asa, mampu bersikap tenang dan sabar menunggu, serta mampu memaafkan. Seperti yang dialami anak *fatherless*, mereka merasakan kesulitan, tidak mampu bertahan dalam keadaan yang sulit, mudah beputus asa, tidak merasa tenang, bahkan belum bisa menerima kenyataannya. Akan tetapi jika anak *fatherless* mampu melalui semua itu dengan bersabar maka dia akan merasa lebih tenang, tidak akan mudah berputus asa, serta mampu menerima kenyataan. Dengan bersabar maka seseorang akan mendekatkan dirinya dengan sang maha penguasa Allah Swt., yang membuat diri menjadi lebih tenang dan damai serta mampu menerima segala cobaan.²²

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan pada tanggal 7 September 2023 kepada subjek yang merupakan mahasiswi yang mengalami *fatherless* yang berinisial F, Subjek F mengatakan bahwa dia merasa kesulitan waktu pertama di perkuliahan karena harus merantau dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Waktu pertamakali berangkat dia merasa malu dan kesepian. Ditambah dengan melihat teman-teman yang lain di antarkan oleh orang tuanya dan keluarga, sedangkan dia berangkat dengan tekak dan nekat untuk berkuliah di kota. Selain itu, Subjek juga merasa kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru saat dilingkungan kuliah. Akan tetapi meskipun demikian, dia tidak menyerah. Terus bersabar dan terus berusaha dengan berbekalkan uang seadanya yang dimilikinya, subjek F tetap melanjutkan kuliah dengan mencari beasiswa dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya selama kuliah.²³

²² Subandi, Sabar: Sebuah Konsep Psikologi, Jurnal Psikologi, Vol. 38, No. 2 (Desember 2011), 220-222.

²³ F, wawancara pribadi, 7 September 2023.

Sikap sabar yang digambarkan pada mahasiswi yang tetap bertahan dan meneruskan studinya walaupun tanpa kehadiran ayah, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang menggambarkan kesabaran dan faktor yang membuat mahasiswi tersebut tetap dalam kesabaran walaupun statusnya sebagai seseorang yang mengalami *fatherless*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menjadi tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian berjudul **“Gambaran Sabar pada Mahasiswi *Fatherless* Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti menjabarkan mengenai permasalahan yang akan peneliti jadikan sebagai rumusan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sabar pada mahasiswi *fatherless* di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kesabaran pada mahasiswi *fatherless* di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran sabar pada mahasiswi *fatherless* Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kesabaran pada mahasiswi fatherless di Asrama Puteri Balangan UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Selain peneliti mengharapkan agar tujuan dari penelitian ini tercapai, peneliti juga berharap bahwa dengan penelitian ini akan memberikan manfaat baik bagi banyak orang. Peneliti bedakan menjadi 2 bagian yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi setiap orang, baik itu peneliti sendiri, orang yang diteliti, dan orang-orang yang membaca penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi mahasiswa-mahasiswa Psikologi Islam khususnya mengenai sabar.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswi yang mengalami *fatherless*, untuk bisa menerima keadaan yang dialaminya.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan informasi keadaan psikologi anak tanpa ayah kepada semua kalangan baik itu keluarga, guru di sekolah, maupun masyarakat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang yang mengalami *fatherless* untuk mampu menahan serta mengendalikan emosinya dengan bersabar.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan awal dalam mengembangkan studi lanjutan terkait gambaran sabar baik pada anak *fatherless* maupun pada subjek lainnya.

E. Batasan Istilah

1. Sabar

Menurut Umar Yusuf, Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengatur, serta mengarahkan (perasaan, perilaku, dan tindakan) dan juga mampu mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif serta integratif.

Aspek-aspek sabar menurut Umar Yusuf terbagi menjadi tiga aspek yaitu teguh, tabah dan tekun. Teguh yaitu kuat dalam menyelesaikan permasalahan yang telah direncanakan serta berpegang teguh terhadap aturan dan tujuan. Aspek teguh memiliki beberapa indikator yaitu istikamah, komitmen, konsisten, konsekuen, dan konfiden, kreatif. Tabah yaitu menggambarkan bagaimana dirinya mampu bangkit dari keterpurukan dan mampu belajar untuk bangkit serta memperbaiki diri. Indikator Aspek tabah yaitu daya tahan, daya juang, toleransi terhadap frustrasi, mampu belajar dari kegagalan, dan bersedia menerima umpan balik. Aspek terakhir yaitu tekun yang menggambarkan tentang kerajinan dan bersungguh-sungguh

dalam berusaha meskipun terdapat kesulitan dan hambatan. Indikator aspek teguh yaitu antisipasi, perencanaan, dan fokus/terarah terhadap pencapaian tujuan²⁴

Sabar dalam penelitian ini adalah kemampuan menahan diri dari keluhan kesah dan putus asa saat menghadapi cobaan atau permasalahan hidup yang dialami mahasiswa *fatherless* di Asrama Balangan. Aspek dan indikator pada penelitian ini yaitu aspek teguh dengan hanya menggunakan indikator konsekuen, konsisten, dan disiplin. Aspek tabah dengan indikator daya juang, toleransi terhadap stress, serta belajar dari kegagalan. Dan aspek tekun dengan indikator antisipatif, terencana dan terarah.

2. *Fatherless*

Menurut Bradley, *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah secara fisik, emosional, ataupun spiritual dalam kehidupan anak-anak karena kematian atau hubungan komunikasi yang buruk antara anak dan ayah mereka.²⁵

Aspek-aspek peran kehadiran ayah bagi kehidupan anak ada tiga yaitu (1) *Paternal engagement*, yaitu keterlibatan ayah secara langsung dalam kehidupan seperti pengasuhan secara langsung, interaksi, mempunyai waktu luang untuk berbincang dan bermain bersama anak, serta memberikan dukungan emosional. (2) *Paternal accessibility*, yaitu kemudahan seorang anak dalam menghubungi ayahnya baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. *Paternal responsibility*, yaitu peran ayah yang bertanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan serta mengatur kehidupan anak untuk kedepannya.

²⁴ Umar Yusuf, *Sabar Sebagai Psychological Strenght untuk Mencapai Kesuksesan: Konsep, Indikator, dan Hasil Penelitian* (Jakarta : Siraja, 2020), 26.

²⁵ Anthony B. Bradley, *Something Seems Strange: Critical Essays on Christianity, public policy, and Contemporary Culture* (Oregon, US: Wipf and Stock Publishers, 2016).

Ada beberapa faktor terjadinya *fatherless* yang mengakibatkan seseorang kehilangan sosok ayahnya yaitu ketidakhadiran secara fisik atau psikis, perceraian, dan meninggal dunia.

Dalam penelitian ini *fatherless* yang dimaksudkan yaitu mahasiswi Asrama Balangan yang kehilangan sosok ayahnya dikarenakan telah meninggal dunia dan kekurangan interaksi dengan ayahnya. Dari peristiwa *fatherless* dimana anak kehilangan ayahnya tersebut menimbulkan dampak seperti kehilangan, duka yang mendalam, serta beberapa permasalahan lainnya.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan di tingkat terakhir yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi seperti universitas, institusi, ataupun sekolah tinggi. Seorang mahasiswa pada umumnya berusia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini merupakan tahap perkembangan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal yang tugas perkembangannya ialah pemantapan pendirian hidup. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari universitas, institusi, dan sekolah tinggi.

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang mengalami *fatherless* dan tinggal di Asrama Puteri Balangan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Temuan	Relevansi	Gab
1.	Indah Indria, Juliarni Siregar, Yulia Herawaty (2019)	Hubungan Antara Kesabaran dan Stres Akademik pada Mahasiswa di Pekanbaru	kuantitatif korelasional, <i>cluster sampling</i> , 102 mahasiswa	Tingkat kesabaran berpengaruh terhadap penuruna stres akademik sebesar 31,2% dan 68,8% dipengaruhi oleh faktor- faktor lainnya	Keduanya membahas mangenai sabar pada mahasiswa.	Penelitian sebelumnya mengetahui hubungan kesabaran dengan stress akademik (kuantitatif), sedangkan penelitian ini ngenggali gambaran sabar pada mahasiswi <i>Fatherless</i>
2.	Arafah, (2024)	Gambaran Sabar dalam Mengatasi Stres Kerja pada Guru Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 2 Martapura.	Kualitatif, Deskriptif, 3 Guru	Gambaran sabar guru dalam mengatasi stres kerja menunjukkan bahwa dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan pekerjaan, karena mampu membantu mengendalikan emosi dan ego sehingga dapat menjadi kunci dalam penyelesaian masalah baik terhadap murid ataupun pekerjaan lainnya.	Penelitian ini sejalan karena duanya membahas mangenai sabar	Penelitian sebelumnya membahas tentang konsep sabar dalam mengatasi stress kerja pada guru, sedangkan pada penelitian ini membahas gambaran sabar pada mahasiswi <i>fatherless</i> .
3.	Ayu Dzihni Yusriyah,	Dinamika Penerimaan Diri	Kualitatif, fenomenologi,	Dinamika penerimaan diri subjek memiliki alur naik dan	Relevansi penelitian	Penelitian sebelumnya berfokus pada

	Widyastuti, (2023)	Wanita Dewasa Awal yang Mengalami <i>Fatherless</i> .	2 wanita dewasa	turun setelah mengalami <i>fatherless</i> . Kedua subjek sudah mampu memunculkan penerimaan diri dengan mampu mengendalikan emosi namun belum bisa mengekspresikan seluruh emosinya.	terletak pada subjek penelitian yaitu mahasiswa <i>Fatherless</i> .	penerimaan diri, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada gambaran sabar.
4.	Hayatun Nafizah, (2024)	Gambaran <i>Self-Esteem</i> Mahasiswi Fatherless di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.	Kualitatif, studi deskriptif, 4 Mahasiswa	<i>Self-Esteem</i> pada mahasiswa <i>fatherless</i> memandang dirinya berharga, tetapi juga merasa kurang percaya diri, kekurangan cinta dari keluarga, berusaha menaati norma dan etika sosial, serta menetapkan cita-cita dan usaha dalam mewujudkannya.	Relevansi penelitian terletak pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa <i>Fatherless</i>	Penelitian sebelumnya berfokus pada <i>Self-Esteem</i> , sedangkan pada penelitian ini berfokus pada gambaran sabar.
5.	Inayati Fardiyani (2022)	Studi kasus Dinamika Kesabaran pada Istri Residivis	Kualitatif, Studi kasus, 1 orang	Tetap sabar dalam mempertahankan pernikahannya meskipun suaminya berstatus narapidana residivis,	Relevansi penelitian terletak pada penggambaran sabar pada subjek penelitian.	Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada subjek penelitian seorang istri residivis, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mahasiswi <i>fatherless</i>

G. Sistematika Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, maka sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini memuat landasan konseptual dan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Materi yang dibahas meliputi teori-teori yang relevan tentang gambaran Sabar pada mahasiswi *fatherless*. Teori yang digunakan menjadi dasar analisis dan interpretasi terhadap temuan lapangan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode fenomenologis, lokasi penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan, pengolahan serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, disertai interpretasi dan analisis mendalam berdasarkan teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Temuan-temuan yang relevan dikaitkan dengan pengalaman subjektif partisipan dalam menggambarkan sabar pada mahasiswi *Fatherless*.

Bab V Penutup Bab terakhir berisi simpulan yang diperoleh dari keseluruhan proses penelitian, serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan, dan penelitian lanjutan yang relevan dengan topik ini.